

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa seringkali dihadapkan pada tantangan ekonomi selama masa perkuliahan, yang dapat memunculkan kebutuhan finansial untuk mendukung gaya hidup yang dianggap penting dalam lingkungan sosial mereka. Beberapa mahasiswa mungkin merasa tertekan untuk mempertahankan atau mencapai standar gaya hidup tertentu, terutama di tengah budaya konsumerisme dan tekanan sosial di kalangan teman-teman sebaya. Dalam situasi bekerja paruh waktu atau mengandalkan bantuan finansial dari keluarga tidak mencukupi, beberapa mahasiswa mungkin mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. Dalam konteks ini, beberapa mahasiswa mungkin terpaksa memilih prostitusi sebagai cara untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar.

Fenomena prostitusi di kalangan mahasiswa mencerminkan pilihan yang sulit di tengah reaksi sosial, adat istiadat dan norma sosial yang menentang praktik ini. Menurut Howard S. Becker dalam bukunya yang berjudul “*Outsiders; Studies in the Sociology of Deviance*” fenomena perilaku seperti prostitusi seringkali terjadi dalam konteks budaya dan sosial yang kompleks (Hoefnagels, 2013). Lingkungan beserta pengalaman komunikasi yang ada di dalam kampus bisa menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa, termasuk dalam hal mencari cara untuk memenuhi kebutuhan finansial atau eksplorasi identitas. Berdasarkan hasil survei peneliti beberapa waktu lalu, tidak mudah untuk menjalin komunikasi dengan para mahasiswa pelaku prostitusi. Hal ini menjadi tantangan utama yang dihadapi dalam menemukan subjek penelitian yaitu para mahasiswa pelaku prostitusi. Praktik prostitusi dikalangan mahasiswa cenderung tersembunyi dan tidak terbuka secara luas di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sistem yang terselubung yang di adopsi oleh para pelaku itu sendiri, serta peneliti yang diharuskan melewati rekomendasi dari para pelanggan. Cara komunikasi yang tersebar di sekitar praktik prostitusi dikalangan mahasiswa mencerminkan dinamika sosial yang tidak sederhana. Mahasiswa yang terlibat dalam praktik prostitusi akan

mempertahankan kerahasiaannya. Para pelaku akan memanfaatkan sistem terselubung dimana kontak dengan pelanggan baru sering kali terjadi Melalui rekomendasi dari pelanggan yang sudah ada sebelumnya. Sistem rekomendasi ini berperan penting dalam mengamankan praktik prostitusi dan menjaga anonimitas mahasiswa para pelaku prostitusi.

Jika melihat penjelasan di atas, maka akan relevan dengan istilah yang menyebut bahwa fenomena prostitusi dianggap sebagai "industri bayangan," yang dapat memasuki semua lingkungan, tidak terkecuali lingkungan pendidikan tinggi, bahkan di kota-kota dengan warisan budaya dan intelektual seperti Kota Bandung. Berdasarkan informasi dari website resmi pemerintah Kota Bandung, Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat dan terbesar ke tiga di Indonesia, dengan populasi kampus yang tinggi dan mahasiswa sebagai status terbanyak di Kota Bandung (Ashilah, 2022). Fenomena prostitusi di kalangan mahasiswa di Kota Bandung dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan peningkatan yang mencolok (Candles, 2023). Bandung sebagai Kota yang dinamis memiliki gaya hidup urban dapat menjadi fokus perhatian, maka dari itu mahasiswa merasa terdorong untuk memenuhi ekspektasi sosial tertentu. Pada tingkat yang lebih luas, dapat diidentifikasi pola yang serupa dalam pengaruh faktor ekonomi, perubahan nilai budaya dan ketidaksetaraan sosial. Fakta diatas menunjukkan prostitusi di kalangan mahasiswa di Kota Bandung sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih besar. Kondisi ini memungkinkan untuk mendapatkan wawasan tentang faktor-faktor penyebab bersama dan pola yang terulang di beberapa universitas lain di Kota Bandung.

Prostitusi di kalangan mahasiswa memicu berbagai istilah, seperti penggunaan "Ayam Kampus". Ayam Kampus merupakan istilah bagi mahasiswa yang menjual dirinya dan bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Menurut Nevid (2005) Ayam Kampus termasuk salah satu kelompok dari praktik prostitusi dengan pendidikan yang lebih tinggi daripada kelompok yang lain, sehingga para Ayam Kampus mendapatkan bayaran yang lebih tinggi daripada kelompok praktik prostitusi yang lainnya. Menurut Yusuf (2021) terdapat klasifikasi jasa beserta

harganya yaitu *Short time* (berhubungan seks jangka pendek sekitar 1-2 jam dengan tarif relatif berkisar Rp.500.000 – Rp.3.000.000), *Long time* (berhubungan seks jangka panjang sekitar 6-8 jam dengan tarif relatif diatas Rp.1.000.000), *Sex video call* (berhubungan seks via *video call* dengan sistem bayaran relatif dihitung perjam berkisar Rp.100.000 – Rp.1.000.000), *Hand Job / HJ* (berhubungan seks dengan tangan hingga pelanggan mencapai kepuasan dengan tarif relatif di atas Rp.100.000), *Blow Job / BJ* (berhubungan seks dengan menggesekkan bagian payudara ke bagian tertentu dengan tarif relatif diatas Rp.100.000), *Body Massage / BM* (berhubungan seks yang diawali dengan memijat untuk merangsang pasangannya dengan tarif relatif diatas Rp.100.000)

Dalam kelompok praktik prostitusi dikalangan mahasiswa, terbagi dalam beberapa istilah seperti *Sugar Baby*, yakni istilah bagi perempuan muda yang menjadi kekasih gelap lelaki dewasa yang sudah berkeluarga. *Sugar Baby* hanya ingin berhubungan dengan lelaki dewasa yang memiliki finansial sangat baik yang tergolong sebagai pengusaha kaya atau seorang pejabat atau pekerjaan menjajikan lainnya (Winawati & Mubarokah, 2022). Hubungan tersebut dijalani tanpa ada ikatan apapun dan dilakukan secara tersembunyi. Maka dari itu fenomena ini sulit di deteksi, selain karena khawatir hubungannya terbongkar atau dapat bersaing dengan sesama *Sugar Baby*. Menurut Haipudak (2023), seorang *Sugar Baby* bisa dikerjakan oleh perempuan yang minimal berpendidikan S1 agar mampu dijadikan teman berpikir dalam berdiskusi oleh sang lelaki. *Sugar Baby* memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding PSK, karena diharuskan berpendidikan agar mampu memberikan kenyamanan dan mengatur strategi bersama sang lelaki.

Konteks hubungan *Sugar Baby* tidak harus berakhir di ranjang. Beberapa dari mereka menawarkan layanan hanya mengirim foto selfie, *video call*, dll (Yusuf, 2021). Meskipun demikian, kenyataannya semakin banyak imbalan finansial yang diterima, semakin besar kemungkinan hubungan tersebut mengarah pada keintiman yang lebih dalam, termasuk menuju ranjang. Fenomena ini merupakan bentuk untuk mendapatkan keuntungan finansial tanpa melibatkan hubungan konvensional, namun bisa saja hal ini adalah cara mencari kesenangan dalam

mendapat uang sekaligus hasrat. Dari mahasiswa yang terlibat secara paksa hingga mereka yang memilih secara sadar, ragam motif dan latar belakang menggambarkan fakta bahwa prostitusi di kalangan mahasiswa bukanlah masalah yang dapat diartikan secara sederhana.

Terdapat beberapa isu yang beredar seperti yang dimuat dalam tayangan video TikTok dari akun @nowaybrow yang menjelaskan sebuah simbol interaksi prostitusi di kalangan mahasiswa. Video TikTok tersebut telah ditonton sebanyak 3,9 juta kali dengan 3 ribu komentar dengan menayangkan informasi sebagai berikut.

“dibeberapa kampus biasanya segelintir ayam kampus nandain mereka bisa di BO dengan cara taruh beng-beng di kantong belakang, di beng-beng nya ada nomor whatsapp-nya, kalau ada cowo yang mau, tinggal ambil beng-beng nya gitu”

Fenomena pelacuran di lingkungan kampus tidak hanya sekadar tentang tindakan individu, melainkan juga melibatkan pengalaman komunikasi baru terkait interaksi simbolik antara mahasiswa yang terlibat. Menurut Siregar (2016) pada dasarnya, interaksi simbolik mengacu pada proses saat seseorang memberikan makna pada objek, kata-kata, atau tindakan Melalui interpretasi simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi. Pesan dari tayangan video TikTok diatas, *snack* beng-beng ini menjadi simbol yang memfasilitasi interaksi antara penjual dan pembeli jasa seksual. Tindakan tersebut dapat berupa komunikasi tanpa kata yang termasuk upaya menyampaikan identitas tertentu. Penggunaan bahasa dan kode-kode komunikasi khusus di dalam lingkungan mereka memainkan peran penting dalam membentuk identitas ganda dan memfasilitasi interaksi sosial yang memperkuat atau bahkan memperpanjang fenomena pelacuran. Konsep komunikasi dalam konteks terkait mencakup aspek linguistik, semantik dan sosial, yang secara bersama-sama membentuk pola-pola interaksi yang mendukung budaya pelacuran.

Lingkungan kota yang dinamis dan berkembang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penyebaran praktik prostitusi ini. Data Dinas Kesehatan Kota Bandung (2022) menyebutkan bahwa penderita HIV/AIDS mencapai 5.843 kasus yang membuat Kota Bandung menduduki peringkat pertama dalam kasus HIV tertinggi di Jawa Barat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2023), kelompok dengan presentase tertinggi terinfeksi HIV adalah ibu rumah tangga yang mencapai 35%, angka presentase yang terbilang lebih tinggi dibanding kelompok lainnya. Menurut Kementerian Kesehatan, penyebab tingginya penularan ini dikarenakan pengetahuan akan pencegahan dan dampak penyakit yang rendah, serta memiliki pasangan dengan perilaku seks beresiko. Di tengah realitas kesehatan masyarakat, fenomena prostitusi dikalangan mahasiswa Kota Bandung menjadi perhatian serius. Meskipun fenomena tersebut tidak menjadi sumber penyebaran HIV utama, namun hal ini bisa menjadi sebuah efek domino, dimana klien para mahasiswa pelacur bisa siapa saja dan dari kelompok masyarakat mana pun. Tidak hanya merugikan dari segi moral dan pendidikan, tetapi juga membuka pintu lebar terhadap peningkatan kasus penyakit seksual menular. Adanya praktik prostitusi mahasiswa menciptakan lingkungan yang rentan terhadap penularan penyakit, mempercepat penyebaran dan pada akhirnya meningkatkan statistik kasus penyakit seksual di kota ini. Terlebih mahasiswa yang terlibat dalam prostitusi tidak terlihat ciri-cirinya, begitu pula dengan mereka yang menyangang HIV.

Hidayah (2023) menyatakan bahwa orang yang sudah terinfeksi HIV sulit dibedakan dengan orang yang sehat di tengah-tengah masyarakat, karena memiliki fisik yang terlihat sehat dan mampu beraktivitas normal, sehingga penyakit dapat terus menyebar tanpa terdeteksi. Terlebih adanya pola jaringan pelanggan dalam praktik prostitusi mahasiswa yang cenderung sangat beragam dan luas. Dilihat dari ketidakstrukturan dan keacakannya, tidak adanya figur seperti geromo atau pihak yang menaungi, menjadikan layanan jasa seks ini terorganisir secara acak. Pelanggan dapat berasal dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk dosen yang mungkin sudah berkeluarga, sesama mahasiswa, atau individu dari lingkaran pribadi mahasiswa seperti pasangan mereka sendiri. Keterlibatan pelanggan dari

berbagai latar belakang sosial membuat penyebaran resiko penyakit semakin sulit untuk diidentifikasi. Maka dari itu, muncul spekulasi bahwa prostitusi di kalangan mahasiswa menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan kasus penyakit seksual menular ini di Kota Bandung.

Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan moral, tetapi juga memiliki dampak yang serius terhadap identitas, perilaku dan kesejahteraan mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam prostitusi menghadapi tantangan besar dalam mengelola identitas ganda mereka. Di satu sisi, mereka adalah mahasiswa yang harus menjaga citra akademis dan memenuhi tuntutan akademik. Di sisi lain, mereka adalah pelaku prostitusi yang harus menjaga anonimitas dan beroperasi dalam lingkungan yang penuh stigma sosial. Pengalaman komunikasi mereka dalam mengelola identitas ini menjadi fokus penelitian ini, dengan menyoroti dinamika interaksi sosial mereka dan dampaknya terhadap persepsi diri serta hubungan dengan lingkungan akademik dan sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang komunikasi, sosiologi, dan psikologi, serta memberikan pandangan praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah prostitusi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk mencegah keterlibatan mahasiswa dalam prostitusi di masa depan, melalui program pendidikan dan sosialisasi yang lebih baik, dengan data yang dapat dipelajari melalui penelitian **“STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA PELAKU PROSTITUSI”**.

1.2 Perumusan Masalah

Apa pengalaman komunikasi yang dialami mahasiswa pelaku prostitusi dalam mengelola identitas mereka di antara kehidupan akademik dan aktivitas prostitusi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengeksplorasi bagaimana pengalaman komunikasi tersebut memengaruhi persepsi diri mahasiswa pelaku prostitusi dan interaksi mereka dengan lingkungan akademik dan sosial mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya literatur ilmiah pada pengembangan teori dalam bidang komunikasi, sosiologi, dan psikologi Melalui data empiris tentang fenomena prostitusi di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pandangan yang lebih terperinci bagi Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Indoensia dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif terhadap masalah pelacuran di kalangan mahasiswa. Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan yang berguna untuk mencegahnya di masa depan, seperti dengan perancangan program-program pendidikan dan sosialisasi.